

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia dilahirkan di bumi ini dengan keadaan fitrah atau suci tanpa adanya suatu dosa apapun. Anak menjadi tanggung jawab dalam sebuah keluarga yang memiliki peran terbesar dalam mendidiknya menjadi insan yang bermutu. Selain dari pada keluarga, lingkungan juga mendominasi dalam terciptanya akhlak manusia menjadi baik ataupun buruk.

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber pada wahyu Allah, Al Qur'an dalam penjabarannya terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam Islam mendapat perhatian yang sangat besar. Konsep akhlak menurut Al Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, darinya lahir perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (vertical) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (horizontal) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta).¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang

¹Azrumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7.

baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam [68]: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²*Ibid.*, h. 9.

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Hadits-hadits Nabi SAW demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin 'Amr bin 'Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

إِمْنَا خَيْرٌ كَمَا حَسَنَكُمُ خُلُقًا

Berdasarkan hadits di atas manusia yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.³ Dalam hadits lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

اتَّقِلْهُ حَيْثُمَا كُنْتُمْ وَاتَّبِعُوا سُنَّةَ الْحَسَنَةِ تَمَّحُ هُوَ خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِهِ حَسَنٍ

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari dan Muslim*, (Cordoba Internasional Indonesia, 2018), no. 2321.

Hadits di atas menjelaskan agar manusia selalu bertakwa di mana pun berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.⁴

Hadits menurut al-Haritsah bin Wahb, ia berkata, Rasulullah bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَاطُ، وَلَا الْجُعْظَرِيُّ

Hadits tersebut menjelaskan tidak akan masuk surga orang yang berakhlak kasar dan kaku.⁵ Dari abu Hurairah RA, ia berkata : "Rasulullah saw pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau menjawab : 'takwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik'. Dan Rasul juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka, beliau menjawab : "mulut dan kemaluan (farji)".⁶

Hadits menurut Abu Darda, ia berkata:" sesungguhnya Nabi saw pernah bersabda : tidak ada sesuatu yang paling berat timbangan bagi orang mu'min pada hari kiamat daripada akhlak baik, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berperangai jahat dan berlidah kotor".

Manusia perlu memperhatikan perangainya dari waktu ke waktu yang dalam perjalanan itu kehidupan manusia mengalami banyak perubahan. Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

⁴ B. Suryusubroto, *Berbagai Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h.18.

⁵ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih sunan Tirmidzi*, (Pustaka Azzam, 1996), No 2203.

⁶Azrumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 32.

Perilaku tercela adalah perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah. Akhlak tercela bermula dari kesombongan dan rendah diri, dari kesombongan muncul sikap bangga, sok tinggi, hebat, ujub, hasad, keras kepala, dzhalim, gila pangkat, kedudukan dan jabatan, senang dipuji padahal tidak berbuat sesuatu dan sebagainya, serta banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak yang dapat menimbulkan atau perilaku akhlak tercela.

Di sisi lain Al Qur'an juga mengemukakan dan memberi peringatan tentang akhlak-akhlak buruk atau tercela yang dapat merusak iman seseorang dan pada akhirnya akan merusak dirinya sendiri serta kehidupan masyarakat.

Sifat terpuji dan tercela yang tertanam dalam diri manusia selalu berdampingan dan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Apabila perilaku seseorang menampilkan kebaikan, maka terpujilah sikap orang tersebut. Sebaliknya, apabila perilaku seseorang menampilkan keburukan atau kejahatan, maka tercelalah sikap orang tersebut. Sifat tercela sangat dilarang oleh Allah SWT dan harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari karena akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kejahatan lidah merupakan sumber malapetaka bagi manusia, siapapun yang tidak bisa menjaga lidahnya untuk tidak bertutur-kata buruk maka siap-siaplah mendapati kerugian besar. Kerugian ini tidaklah perlu terjadi apabila kita bisa merubah dan menjauhi dari berbicara yang tidak baik, karena semua kebiasaan buruk pada dasarnya bisa dirubah.

Fakta dalam masyarakat perkataan buruk ini seakan akan menjadi sebuah trend yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun oleh anak-anak yang masih kecil. Terutama ibu-ibu di Desa Jelapat Baru dalam bertutur kata dan

bertegur sapa dengan teman atau dengan orang yang lebih tua mereka tidak memiliki akhlak dalam berbicara. Bahkan berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lingkungan masyarakat ketika mengungkapkan rasa kekesalan terhadap bapak/ibu/remaja/bahkan anak kecil sudah terbiasa memakai perkataan yang sangat kasar, keji bahkan terasa menyakitkan di telinga. Perkataan yang tak pantas itu misalnya saja: maaf (bangsat/bungul/anjing atau perkataan lain). Padahal kata-kata tersebut menurut pandangan masyarakat khususnya orang-orang banjar (karena kita tinggal di kalimantan) mempunyai arti yang sangat kasar dan sangat jelek. Apalagi kalau kata-kata keji itu sampai menyakitkan hati orang lain, maka hukum menggunakannya adalah haram dan berdosa besar. Hal ini bila tidak segera kita cegah dan kita tangani, dimulai dari diri kita sendiri, lalu anak-anak dan istri kita, lingkungan di sekitar kita maka akan jadi seperti apa akhlak berbicara (adap sopan santun dalam bertutur kata) para generasi muda dikemudian hari nanti.⁷

Bahaya pertama adalah tersebarnya kebatilan agama yang diakibatkan oleh lidah mengucapkan kata-kata yang batil ataupun banyak bicara pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Kedua-duanya merusak masyarakat dan hubungan baik dengan orang lain. Lidah memang tidak bertulang, membuat manusia terkadang tak mampu mengontrol setiap ucapan yang keluar dari mulutnya. Karena mulut manusia tak sadar telah mendekatkan dirinya pada pintu neraka yang dilaknat Allah SWT.

Oleh sebab itu, lidah bisa menjadi media taat kepada Allah, dan bisa pula untuk memuaskan hawa nafsu. Lidah bisa digunakan untuk membaca al-Qur'an,

⁷ Kahar Masyhur. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1984), h. 14.

hadis dan menasihati, lidah juga berubah seperti layaknya penyulut api. memfitnah, bersaksi palsu, ghibah, namimah, dan memecah belah umat. Jika seperti ini seberapa banyak pun ibadah kita tak ada gunanya, semuanya gugur gara-gara lidah yang terselip, sehingga semua sikap-sikap atau akhlak tercela tersebut perlu kita hindari dengan cara perbanyak beribadah, selalu mengingat Allah di mana saja berada, bersedekah, selalu bersyukur atas nikmat dari Allah, introspeksi diri serta selalu menjaga tali silaturrami dan selalu memelihara perkataan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar. Maka perlu adanya akhlak yang baik, namun perlu kita sadari bahwa menunjukkan akhlak mulia sangatlah sulit, karena di zaman yang serba modern ini negara kita mengalami krisis akhlakul karimah atau kemerosotan moral.

Adanya beberapa masalah tentang perilaku atau akhlak yang tidak sesuai dengan yang di sampaikan Rasulullah saw terdapat di masyarakat desa Jelapat Baru maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “PERILAKU MENGHINDARI AKHLAK MAZMUMAH MASYARAKAT DESA JELAPAT BARU”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul di atas, perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Akhlak Mazmumah

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat⁸. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak bermakna budi pekerti. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak secara bahasa adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, agama, dan budi pekerti yang baik.⁹

Mazmumah yaitu tercela atau buruk, jadi akhlak mazmumah adalah perangai, tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain baik berupa ucapan maupun perbuatan yang dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Perilaku Menghindari

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya, sedangkan menghindari adalah cara atau proses menjauhkan diri dari suatu dampak yang harus di hadapi.

⁸ B. Suryusubroto, *Berbagai Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 18.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 35.

Jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku menghindari adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang akan merugikan orang lain atau suatu kelompok yang berakibat terjadinya cedera atau kekerasan.

Perilaku menghindari akhlak mazmumah yang dimaksud peneliti di sini adalah menjauhkan diri dari perkataan yang tidak menyenangkan bagi orang lain yang dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri dan orang lain dengan cara perbanyak ibadah, selalu mengingat Allah di mana saja berada, selalu bersyukur atas nikmat Allah, menjaga silaturahmi, intropeksi diri dan memelihara perkataan baik.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁰

Pendapat lain mengenai masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut.

¹⁰ B. Suryusubroto, *Berbagai Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, h.18.

Dengan adanya pengertian beberapa kata di atas, maka pengertian keseluruhan judul skripsi ini adalah “Perilaku Menghindari Akhlak Mazmumah Masyarakat Desa Jelapat Baru.”

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.
2. Penyebab perilaku akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.
3. Perilaku menghindari akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.
2. Untuk mengetahui penyebab perilaku akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menghindari akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul penelitian “Perilaku Menghindari Akhlak Mazmumah masyarakat Desa Jelapat Baru” adalah sebagai berikut:

1. Keadaan akhlak masyarakat Desa Jelapat Baru yang membuat penulis menjadi tertarik ingin meneliti.
2. Kurangnya ilmu pengetahuan agama di Desa Jelapat Baru.

3. Rendahnya kesadaran orang tua dalam berkata-kata sopan terhadap orang lain di masyarakat Desa Jelapat Baru.
4. Dalam skripsi ini penulis mengadakan penelitian di Desa Jelapat Baru karena penulis mengharapkan dengan penelitian ini bermanfaat dalam rangka perbaikan akhlak, yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak mahmudah masyarakat Desa Jelapat Baru.
2. Menambah wawasan dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis terutama sekitar pengetahuan tentang akhlak mazmumah di masyarakat.
3. Memberikan kontribusi pemikiran baru untuk di jadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua khususnya dan masyarakat Desa Jelapat Baru pada umumnya.
4. Menjadi bahan bacaan pertimbangan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa di tempat lain dalam ruang lingkup yang lebih luas di masa yang akan datang.
5. Memberikan alternatif pemecahan dari berbagai problem akhlak mazmumah masyarakat Desa Jelapat Baru.
6. Hasil penelitian dapat di jadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian yang pernah di laksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka yaitu:

1. Lisda 2018, Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Mtsn Barambai Kabupaten Barito Kuala, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berisikan tentang suatu masalah pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala yang masih ada saja ketidak jujuran, saling mengolok-olok temannya, serta kedisiplinan dan kesadaran terhadap diri sendiri masih rendah.¹¹

Penelitian di atas memfokuskan tentang pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala sedangkan dalam penelitian saya mengangkat tentang perilaku menghindari akhlak mazmumah di masyarakat Desa Jelapat Baru. Hal ini sangat jelas berbeda, namun sedikit memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti tentang akhlak.

2. Zakaria, 2016, Peranan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Pedagang di Pasar Tungging Belitung Banjarmasin Dalam Pembinaan Akhlak Anak, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berisikan tentang peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak dilihat dari peran orang tua sebagai pendidik/pembina, memberikan contoh teladan yang baik mengenai akhlak anak. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam pembinaan akhlak anak dengan pemberian hukuman ketika anak sudah diberi nasehat, mengoptimalkan

¹¹Lisda, Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala, *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjramsin, 2018).

ketersediaan waktu orang tua untuk anak dalam pembinaan akhlak anak dan menyerahkan anak kepada lembaga keagamaan setelah orang tua melakukan pembinaan akhlak anak.¹²

Penelitian di atas memfokuskan tentang peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak sedangkan dalam penelitian saya mengangkat tentang perilaku menghindari akhlak mazmumah Desa Jelapat Baru.

3. Nurul Alfiah, 2016, Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kota Waringin Timur (Studi Kasus Keluarga Pedagang) Mahasiswi Program Strata Satu IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Kesimpulan dalam pembahasan ini yakni berupa pembentukan akhlak remaja melalui keluarga. Pembentukan akhlak disini dilakukan dengan adanya usaha orang tua dalam membentuk akhlak anak melalui pembiasaan, dan bertutur kata yang sopan dan baik kepada orang lain.¹³

Melihat beberapa penelitian di atas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik tema dan masalah yang diteliti maupun lokasinya. Penelitian ini lebih fokus pada aspek perilaku menghindari akhlak mazmumah. Adapun dari segi pembahasan, skripsi ini berisi tentang pengertian akhlak mazmumah, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak serta perilaku menghindari akhlak mazmumah masyarakat Desa Jelapat Baru.

¹² Zakaria, Peranan Orang Tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin Dalam Pembinaan Akhlak Anak, *Skripsi*, (Banjarmain: IAIN Antasari Banjarmasin , 2016).

¹³ Nurul Alfiah, Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kota Waringin Timur (Studi Kasus Keluarga Pedagang), *Skripsi*, (Banjarmain: IAIN Antasari Banjarmasin , 2016).

Berdasarkan literatur-literatur yang telah penulis telusuri bahwa sampai sekarang belum ada yang membahas tentang PERILAKU MENGHINDARI AKHLAK MAZMUMAH MASYARAKAT DESA JELAPAT BARU.

H. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan itu sistematis, penulis membagi tulisan ini ke dalam V bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori mengenai pengertian Akhlak Mazmumah, Pembagian Akhlak, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan perilaku menghindarinya

Bab III, Mengemukakan jenis dan pendekatan yang di gunakan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik Pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup yang berisi simpulan dan saran-saran yang di lengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

